

## 1. URAIAN UMUM

1.1. **Judul Usul** : Peningkatan Kapasitas Aparat Birokrasi Desa  
Dalam Mendekonstruksi Budaya Pulung Gantung  
Sebagai Upaya Pencegahan Tindakan Bunuh Diri  
(Studi Kasus di Kabupaten Gunungkidul)

### 1.2. **Ketua Peneliti**

Nama lengkap dengan gelar : Tunjung Sulaksono, S.IP, M.Si  
Bidang Keahlian : Kebijakan Publik, Gender, Politik Pembangunan  
Jabatan : Lektor  
Unit Kerja : Jurusan Ilmu Pemerintahan Fisipol UMY  
Alamat Surat : Jl. Lingkar Barat Tamantirto Yogyakarta 55183  
Telepon : (0274) 387 656 (122)  
Fax : (0274) 387 646  
Email : michael\_sulaksono@yahoo.com

### 1.3. Subyek penelitian (jenis material yang akan diteliti dan segi penelitian)

Subyek penelitian adalah para aparat birokrasi desa di wilayah Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam mendekonstruksi budaya pulung gantung yang diharapkan akan berperan menjadi aktor strategis untuk mencegah tindakan bunuh diri di wilayahnya

### 1.4. **Periode Pelaksanaan Penelitian:**

Tahap I akan dimulai pada bulan April 2012 sampai dengan Desember 2012

Tahap II akan dimulai pada bulan April 2013 sampai dengan Desember 2013

### 1.5. **Jumlah anggaran yang diusulkan untuk tahun pertama Rp. 40.450.000 (empat puluh juta Empat Ratus Lima Puluh Ribu Rupiah)**

1.6. **Lokasi penelitian:** Kabupaten Gunungkidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

1.7. Hasil yang ditargetkan: Ditemukannya model peningkatan kapasitas aparat birokrasi desa sebagai aktor pencegah tindakan bunuh diri. Dari model yang berhasil ditemukan akan disusun menjadi modul untuk disosialisasikan kepada para aparat pemerintahan desa di seluruh wilayah Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.8. Institusi lain yang terlibat: Laboratorium Ilmu Pemerintahan UMY, Pusat Studi Muhammadiyah dan Perubahan Sosial UMY, Jurusan Ilmu Pemerintahan UMY, dan Pemerintah Desa di Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

## ABSTRAK

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah tersusunnya modul peningkatan kapasitas birokrasi pemerintahan desa dalam mencegah tindak bunuh diri, melalui beberapa aktivitas: mengidentifikasi faktor-faktor penyebab bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul, mengidentifikasi pemaknaan masyarakat dan birokrasi desa di Gunung Kidul terhadap fenomena budaya “Pulung Gantung”, mengidentifikasi kemampuan komunikasi birokrasi desa dalam mendekonstruksi budaya “Pulung Gantung” sebagai sarana pencegahan bunuh diri, serta mengembangkan model peningkatan kapasitas aparat birokrasi pemerintahan desa sebagai agen pencegahan bunuh diri, dan mensosialisasikan modul tersebut kepada aparat birokrasi di desa.

Pengambilan lokasi penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama di Kabupaten Gunungkidul, terkait dengan indeks bunuh diri di Gunung Kidul merupakan indeks bunuh diri tertinggi di Indonesia. Populasi penelitian ini adalah para aparat birokrasi pemerintah desa di Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan mengambil sampel penelitian terutama di beberapa desa yang tinggi angka bunuh dirinya.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan diskusi melalui *focus group discussion* dengan para aparat pemerintahan desa, dan studi referensi terhadap berbagai buku dan artikel jurnal tentang bunuh diri. Analisis data dilakukan dengan analisis tematik berdasarkan pendekatan komunikasi dan harmonisasi sosial di desa sehingga dapat diinterpretasikan guna mendapatkan kesimpulan tentang peran ideal aparat birokrasi desa dalam pencegahan tindakan bunuh diri.

**Key Word:** Peningkatan Kapasitas, Birokrasi Desa, Bunuh Diri

## **BAB I.**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1. Latar Belakang**

Fenomena bunuh diri semakin sering terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Pelaku dan penyebabnya pun semakin bervariasi, mulai dari anak SD yang bunuh diri hanya gara-gara seragam pramukanya masih basah, seorang anak TK yang menghabiskan nyawanya sendiri karena dimarahi orang tuanya, seorang siswi yang karena malu diejek teman-temannya sebagai anak tukang bubur, hingga mereka yang melakukan bunuh diri karena kesulitan ekonomi, permalahan keluarga, atau karena sakit yang tak kunjung sembuh.

Memang tidak ada angka pasti berapa jumlah orang Indonesia yang bunuh diri. Hal ini disebabkan masing-masing instansi memiliki catatan yang saling berbeda tentang berapa jumlah pasti orang yang melakukan tindakan bunuh diri. Tetapi data WHO menunjukkan bahwa selama tahun 2005 hingga 2007 sekitar 50.000 orang Indonesia melakukan aksi bunuh diri. Jumlah kematian itu belum termasuk kematian akibat overdosis obat terlarang yang juga mencapai 50 ribu orang setiap tahun. Dari jumlah tersebut, 41% bunuh diri dilakukan dengan cara gantung diri dan 23% dengan cara meminum racun serangga. Tingginya angka bunuh diri di Indonesia tersebut mendekati negara pemegang rekor dunia seperti Jepang mencapai lebih dari 30 ribu orang per tahun dan China yang mencapai 250 ribu orang per tahun.

Sementara itu data yang dimiliki Departemen Kesehatan Republik Indonesia sendiri hanya menyebutkan bahwa beberapa daerah memiliki tingkat bunuh diri tinggi, antara lain Provinsi Bali yang mencapai 115 kasus selama Januari hingga September 2005 dan 121 kasus selama tahun 2004. Pada 2004 di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, tercatat 20 kasus bunuh diri dengan korban rata-rata berusia 51 hingga 75 tahun. Adapun kasus bunuh diri di Jakarta sepanjang 1995-2004 mencapai 5,8% per 100 ribu penduduk. Dari 1.119 orang bunuh diri di ibu

kota negara, 41% dengan cara gantung diri, 23% menenggak racun. Selain itu, 256 orang menemui ajal akibat overdosis obat.

Tanpa banyak diketahui orang, ternyata angka bunuh diri terbesar di Indonesia selama ini dipegang oleh Kabupaten Gunungkidul, yang terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tingginya kematian akibat bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul itu juga ditegaskan Direktur Lembaga Kajian dan Studi Sosial Bakti Wibowo Suptinarso. Sedangkan dalam pandangan psikolog RSUD Gunungkidul, Ida Rochmawati, paling tidak selama 10 tahun terakhir Gunungkidul menempati peringkat pertama kasus bunuh diri di Indonesia, di mana dalam seminggu rata-rata terdapat 2 orang di Gunung Kidul yang melakukan bunuh diri. Menurut Ida Rochmawati, kasus bunuh diri sebenarnya bukan 100 persen karena keinginan individu saja, namun pengaruh lingkungan, pergaulan, dan kondisi ekonomi menjadi salah faktor yang memperbesar keinginan seseorang untuk melakukan bunuh diri.

Data Polres Gunungkidul dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan angka kenaikan cukup drastis. Sepanjang tahun 2004 terdapat 29 kasus bunuh diri yang didominasi kejadian gantung diri. Tahun 2005 ada penurunan kasus dari tahun sebelumnya yakni 26 kasus. Namun di tahun 2006 mencapai angka 28 kasus. Tahun 2007 bahkan sebagai tahun puncak bunuh diri ditemukan ada 31 kasus. Sementara sampai akhir bulan Mei 2008 atau memasukipertengahan tahun 2008 sudah terdapat 14 kasus gantung diri, sebagaimana dapat diamati pada tabel berikut ini.

**Tabel 1**  
**Angka Bunuh Diri di Gunungkidul 2004 - 2008**

<b>Tahun</b>	<b>Angka Kejadian</b>
2004	29
2005	26
2006	28
2007	31
2008	14
2009 (oktober)	24

Sumber : Min.Reskrim Polres Gunungkidul-Mei 2008

Tingginya angka bunuh diri di Gunungkidul ini secara kuantitatif, hanya dapat disejajarkan dengan beberapa Kabupaten di Provinsi Bali yang juga memiliki angka bunuh diri cukup tinggi di Indonesia. Besarnya angka bunuh diri di Bali tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2.**  
**Angka Bunuh diri di Provinsi Bali**  
**Tahun 2003-2006**

<b>No.</b>	<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>Tahun</b>			
		<b>2003</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>
1.	Denpasar	13	17	10	16
2.	Badung			7	12
3.	Gianyar	8	8	10	15
4.	Bangli	12	14	20	14
5.	Klungkung	2	2	10	5
6.	Karangasem	31	29	31	27
7.	Buleleng	13	24	20	30
8.	Jembrana	8	11	12	12
9.	Tabanan	11	19	17	14
	<b>Jumlah</b>	<b>98</b>	<b>124</b>	<b>137</b>	<b>145</b>

Sumber: NusaBali, 10 Pebruari 2007

Kapolres Gunungkidul AKBP Suswanto Joko Lelono, menegaskan bahwa kepolisian terus menggiatkan beberapa terobosan baru untuk melakukan upaya pencegahan bunuh diri di Kabupaten Gunung Kidul. Menurutnya, dalam berbagai

kesempatan, petugas sudah ambil peran untuk memberikan pendekatan dan penyuluhan guna menekan angka bunuh. Bahkan dalam banyak *event* dan acara di tingkat lokal, polisi sudah menggandeng tokoh masyarakat termasuk tokoh agama untuk senantiasa difokuskan dalam penekanan kasus bunuh diri. Pembentukan Polisi Masyarakat (polmas) atau Forum Komunikasi Polisi dan Masyarakat (FKPM) sampai tingkat kecamatan diharapkan mampu menjadi suatu upaya polisi dan masyarakat untuk berupaya membuat kasus bunuh diri lamban laun hilang. “

Terdapat banyak elemen organisasi masyarakat yang dapat dilibatkan oleh pemerintah untuk melakukan aksi pencegahan terhadap aksi bunuh diri, seperti di kalangan anak sekolah melalui organisasi OSIS dan kegiatan kelompok kegiatan ekstra sekolah, Karangtaruna yang ada sampai di tingkat padukuhun, kelompok tani, PKK, bahkan Kelompok Informasi Masyarakat. Organisasi tersebut bisa diajak sebagai relawan social untuk dikonsentrasikan sebagai pioneer dalam menekan tinginya bunuh diri di Gunungkidul. Jika Pemkab tidak segera bersikap dan menganggap kasus bunuh diri ini sebagai hal yang biasa kondisi ekonomi seperti kenaikan BBM yang berdampak langsung terhadap masyarakat dan krisis air akan menambah daftar bunuh diri di Gunungkidul.

Masih belum adanya upaya maksimal dari pemerintah, baik itu di tingkat pusat maupun di tingkat kabupaten mengindikasikan adanya cara pandang bahwa kejadian tindak bunuh diri selama ini masih dipandang sebagai bagian dari permasalahan psikologis yang bersifat personal. Padahal bunuh diri tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungan. Artinya, tindakan bunuh diri yang dilakukan seseorang tidak lepas dari permasalahan yang dihadapinya yang diakibatkan oleh lingkungan sekitar maupun orang-orang terdekatnya. Demikian juga, upaya penecegahan bunuh diri akan bisa dilakukan secara optimal jika orang-orang terdekat maupun lingkungan sekitar turut berpartisipasi dalam membangun komunikasi yang efektif sehingga menimbulkan kepercayaan diri dan penerimaan diri dari lingkungan terhadap orang yang bermasalah. Dengan orang-orang yang terdekat inilah, maka beban psikologis, keehatan, maupun ekonomi seseorang akan

bisa terbagi, sehingga membatalkan keputusannya untuk melakukan tindak bunuh diri.

Pada level desa, sebenarnya terdapat beberapa aparat atau perangkat desa yang mengemban fungsi-fungsi sosial kemasyarakatan, seperti Kepala Bagian Kesejahteraan Rakyat, Kepala Bagian Kemakmuran, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya desain kelembagaan birokrasi yang diterapkan pada level desa sudah sensitif untuk mendekati masyarakat dengan segala permasalahan riil yang dihadapinya.

Sayangnya, seringkali pembagian tugas dan kewenangan tersebut belum optimal. Ada banyak alasan yang bisa menjadi faktor penjas kenapa fungsi aparat birokrasi tersebut belum optimal. Pertama, Uraian Tugas dan Jabatan (UTJ) dan TUPOKSI yang belum definitif; Kedua, kurangnya kapasitas para aparat pemerintahan desa dalam menjalankan tugas-tugas mereka; dan ketiga, struktur insentif yang tidak jelas sehingga tidak ada *reward* yang dapat diharapkan oleh para aparat pemerintahan desa ini untuk secara optimal menjalankan tugas dan fungsinya tersebut.

Aparat pemerintahan desa diasumsikan dapat menjadi salah satu agen utama pencegah tindakan bunuh diri pada level desa karena beberapa alasan. Pertama, mereka memiliki kedekatan teritori dan psikologis dengan warga desanya sehingga mengetahui dengan pasti kondisi dan latarbelakang warganya; kedua, para staf pemerintahan desa tersebut rata-rata memiliki wawasan dan pengalaman berinteraksi dengan warga desanya sehingga tugas-tugas kemasyarakatan seperti penyuluhan dan sosialisasi bukan hal baru bagi mereka; dan ketiga, rata-rata para aparat pemerintahan desa memiliki kemampuan komunikasi di atas masyarakat. Ketiga hal inilah yang menempatkan staf birokrasi pemerintahan desa sebagai aktor yang strategis dalam mencegah tindakan bunuh diri di tingkat desa.

Peningkatan kapasitas mereka terutama dalam komunikasi diharapkan akan dapat menjadi salah satu upaya menangkal tingginya angka bunuh diri. Dengan ditemukannya model peningkatan kapasitas bagi aparat birokrasi desa, maka model



tersebut akan didiseminasikan bagi aparat pemerintah seluruh desa di Gunungkidul sehingga dapat membawa kemaslahatan yang lebih luas.

## **I.2. Tujuan Khusus**

Penelitian ini memiliki tujuan khusus sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab bunuh diri di berbagai desa di Kabupaten Gunungkidul;
2. Mengidentifikasi pemaknaan budaya Pulung Gantung di masyarakat Gunung Kidul
3. Mengidentifikasi pemaknaan aparat birokrasi terhadap budaya Pulung Gantung
4. Mengidentifikasi kemampuan komunikasi birokrasi desa dalam mendekonstruksi budaya “Pulung Gantung” sebagai sarana pencegahan bunuh diri
5. Mengembangkan model peningkatan kapasitas aparat birokrasi pemerintahan desa sebagai agen pencegah tindakan bunuh diri, dan
6. Mensosialisasikan modul tersebut kepada aparat birokrasi di desa

## **I.3. Urgensi (Keutamaan) Penelitian**

Aparat pemerintahan desa diasumsikan dapat menjadi salah satu agen utama pencegah tindakan bunuh diri pada level desa karena beberapa alasan. **Pertama**, mereka memiliki kedekatan teritori dan psikologis dengan warga desanya sehingga mengetahui dengan pasti kondisi dan latarbelakang warganya; **kedua**, para staf pemerintahan desa tersebut rata-rata memiliki wawasan dan pengalaman berinteraksi dengan warga desanya sehingga tugas-tugas kemasyarakatan seperti penyuluhan dan sosialisasi bukan hal baru bagi mereka; dan **ketiga**, rata-rata para aparat pemerintahan desa memiliki kemampuan komunikasi di atas masyarakat. Ketiga hal inilah yang menempatkan staf birokrasi pemerintahan desa sebagai aktor yang strategis dalam mencegah tindakan bunuh diri di tingkat desa.

Peningkatan kapasitas mereka terutama dalam komunikasi diharapkan akan dapat menjadi salah satu upaya menangkal tingginya angka bunuh diri. Dengan ditemukannya model peningkatan kapasitas bagi aparat birokrasi desa, maka model tersebut akan didesiminasikan bagi aparat pemerintah seluruh desa di Gunungkidul sehingga dapat membawa kemaslahatan yang lebih luas.

Penelitian penting untuk dilaksanakan didasarkan kepada beberapa alasan berikut:

**Pertama**, secara akademis penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan kajian komunikasi interpersonal yang menempatkan aparat birokrasi desa sebagai komunikator dalam proses mendekonstruksi budaya “Pulung Gantung”.

**Kedua**, dalam konteks studi pemerintahan terutama dalam pola tata kerja di level birokrasi desa, penelitian tentang dekonstruksi “Pulung Gantung” ini akan bermanfaat dalam proses penyusunan ulang TUPOKSI birokrasi desa lebih sebagai agen masyarakat dibandingkan dengan agen dari birokrasi yang berada di atasnya.

**Ketiga**, secara praktis diharapkan dapat mengurangi derajat angka bunuh diri di Gunung Kidul pada khususnya, dan bunuh diri di Indonesia, khususnya karena alasan budaya.

## **BAB II**

### **STUDI PUSTAKA**

Riset maupun tulisan yang membahas faktor-faktor penyebab maupun pola-pola bunuh diri sudah sejak lama dilakukan. Beberapa teori yang muncul dari riset tersebut merupakan hasil pendekatan dari perspektif sosiologis maupun psikologis. Salah satu teori sosiologis paling terkenal yang membahas pola dan faktor penyebab bunuh diri seseorang datang dari sosiolog Emile Durkheim. Dalam karya terkenalnya *Le Suicide* (1897), Durkheim melihat tindakan individu dilatarbelakangi oleh faktor-faktor sosial. Dengan membandingkan data statistik dari

masyarakat yang berbeda-beda, Durkheim menunjukkan bahwa ada keteraturan dalam pola-pola bunuh diri.<sup>1</sup>

Lewat keteraturan yang muncul dari pola-pola bunuh, maka Durkheim menyimpulkan ada empat tipe bunuh diri berikut faktor penyebabnya. *Pertama*, Bunuh diri Fatalistik. Bunuh diri tipe ini dilakukan oleh sekelompok orang yang mana dibelakangnya ada kontrol berlebihan, seperti dalam masyarakat budak; *Kedua*, bunuh diri Altruistik. Terjadi dalam masyarakat yang mempunyai ikatan sosial yang kuat. Bunuh diri ini dilakukan demi kelompok, hampir seperti bunuh diri ritual Jepang 'Seppuku', yang dilakukan ketika kekacauan melanda masyarakat; *Ketiga*, bunuh diri Anomik. Hal ini terkait dengan apa yang disebut 'Anomie' atau keadaan dimana anda tidak tahu tempat yang tepat bagi seseorang, seperti menjadi tunawisma atau yatim piatu. Orang tersebut merasa tidak punya apa-apa dan ini berarti berada dalam keadaan tanpa norma dan peraturan yang membimbing dalam kehidupan sosial sehari-hari; dan *keempat* bunuh diri Egoistik. Bunuh diri dimana individu mengupayakan 'penyelamatan serius' terhadap dirinya, misalnya ingin menghindari permasalahan hutang atau percintaan.

Sementara kajian psikologis mengatakan bahwa salah satu faktor yang turut menentukan apakah seseorang itu punya potensi untuk melakukan tindakan bunuh diri adalah faktor kepribadian. Para ahli mengenai soal bunuh diri telah menggolongkan orang yang cenderung untuk bunuh diri sebagai orang yang tidak puas dan belum mandiri, yang terus-menerus meminta, mengeluh, dan mengatur, yang tidak luwes dan kurang mampu menyesuaikan diri. Mereka adalah orang yang memerlukan kepastian mengenai harga dirinya, yang akhirnya menganggap dirinya selalu akan menerima penolakan, dan yang berkepribadian kekanak-kanakan, yang berharap orang lain membuat keputusan dan melaksanakannya untuknya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> WSF Pickering, Geoffrey Walford (ed.), *Durkheim's Suicide: A Century of Research and Debate*, London, Routledge Studies in Social and Political Thought, 2008

<sup>2</sup> Doman Lum, *Culturally Competent Practice: A Framework for Understanding Diverse Groups*, New York, Cengage Learning, 2006

Berdasarkan pernyataan di atas, timbul pertanyaan, mengapa seseorang memiliki kepribadian yang demikian? Robert Firestone dalam buku *Suicide and the Inner Voice*, menulis bahwa mereka yang mempunyai kecenderungan kuat untuk bunuh diri, banyak yang lingkungan terkecilnya tidak memberi rasa aman, lingkungan keluarganya menolak dan tidak hangat, sehingga anak yang dibesarkan di dalamnya merasakan kebingungan dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Dalam studi yang dilakukan oleh MR. Philip<sup>3</sup> dalam memahami fenomena bunuh diri, menunjukkan temuan yang menarik. Fenomena bunuh diri bunuh diri di negara maju lebih disebabkan oleh persoalan teralienasi, sebagaimana pernah disampaikan oleh Durkheim, dari keluarga, masyarakat ataupun kelompok terdekatnya. Sedang di Negara berkembang, seperti India dan Thailand, fenomena bunuh diri lebih disebabkan karena konflik antar generasi, missal anak dan orang tua, putus cinta, kegagalan ujian.

Fenomena bunuh diri juga telah menjadi focus kajian ilmu kedokteran jiwa. Bunuh diri senantiasa dikaitkan dengan pengaruh dari latar belakang kehidupan di masa lampau ini disebut faktor predisposisi (faktor bawaan). Dengan memahami konteks yang demikian, dapatlah kita katakan bahwa akar masalah dari perilaku bunuh diri sebenarnya bukanlah seperti masalah-masalah yang telah disebutkan di atas (ekonomi, putus cinta, penderitaan, dan sebagainya). Sebab masalah-masalah tersebut hanyalah faktor pencetus/pemicu (faktor precipitasi). Penyebab utamanya adalah faktor predisposisi. Menurut Widyarto Adi Ps, seorang psikolog, seseorang akan jadi melakukan tindakan bunuh diri kalau faktor kedua, pemicu (*trigger*)-nya, memungkinkan. Tidak mungkin ada tindakan bunuh diri yang muncul tiba-tiba, tanpa ada faktor predisposisi sama sekali. Akumulasi persoalan fase sebelumnya akan terpicu oleh suatu peristiwa tertentu.

Beberapa riset mutakhir dari perspektif kedokteran justru menunjukkan, bahwa tindakan seseorang untuk melakukan bunuh diri ternyata sudah ditentukan saat sang jabang bayi kali pertama dilahirkan. Hal ini terungkap dalam hasil

---

<sup>3</sup> MR. Philip, Bunuh Diri di Negara Maju dan Berkembang, Jurnal Lancet, 2002

penelitian yang dilakukan oleh tim dari Swedia pimpinan Dr Danuta Wasserman yang melakukan penelitian atas 700.000 remaja<sup>4</sup>. Dari hasil penelitian Dr Danuta Wasserman itu diketahui bahwa berat badan bayi saat dilahirkan menjadi penentu resiko bunuh diri dikemudian hari. Bayi yang lahir di bawah rata-rata memiliki resiko dua kali lebih tinggi untuk melakukan bunuh diri dibandingkan dengan bayi yang lahir secara normal. Resiko itu akan semakin tinggi jika ibu yang melahirkan masih berusia remaja. Hasil penelitian Dr Danuta Wasserman yang merupakan peneliti dari `the National Centre for Suicide Research and Prevention` (Stockholm) itu dipublikasikan melalui *The Lancet medical journal*.

Riset tentang fenomena bunuh diri semakin berkembang, bukan hanya menjadi wilayah kesehatan jiwa semata, namun telah dikaji oleh para peneliti komunikasi. Terdapat asumsi yang dibangun bahwa perilaku bunuh diri sangat terkait dengan terputusnya komunikasi antara pelaku bunuh diri dengan pihak lain, baik keluarga teman ataupun kerabat yang selama ini dekat dalam kehidupan pelaku.<sup>5</sup> Pilihan untuk bunuh diri dianggap pelaku bunuh diri sebagai respon yang terbaik dari terputusnya komunikasi.

Studi dari Breman and Jobes menyatakan bahwa 80% pelaku bunuh diri cenderung melakukan komunikasi dengan pihak lain sebelum melakukan tindakan bunuh diri.<sup>6</sup> Terdapat kecenderungan bahwa para pelaku bunuh diri, seringkali tidak meninggalkan catatan tentang alasan memilih tindakan bunuh diri. Walaupun terdapat catatan seringkali catatan tersebut tidak spesifik, sehingga hanya menjadi dugaan-dugaan semata.

Studi yang dilakukan oleh Flouri dan Buchanan menunjukkan temuan yang cukup berarti. Menurut Flouri dan Buchanan para pelaku bunuh diri, cenderung

---

<sup>4</sup> Danuta Wasserman and Camilla Wasserman, *Oxford Textbook of Suicidology and Suicide Prevention: Global Perspective*, London, Oxford, 2009

<sup>5</sup> Kerr, M.M. (2009). *School crisis prevention and intervention*. Upper Saddle River, NJ: Pearson. Lihat juga dalam Kidd, S., Henrich, C.C., Brookmeyer, K.A., Davidson, L., King, R.A., & Shahar, G. (2006). The social context of adolescent suicide attempts: Interactive effects of parent, peer, and schoolsocial relations. *Suicide and Life Threatening Behavior*, 36(4), 386-395.

<sup>6</sup> Stigma (2007). In D.L. Evans et al. (Eds.) *Treating and preventing adolescent mental health disorders: What we know and what we don't know* (pp. 30-534). Oxford University Press.

mengekspresikan kata-kata atau perilaku yang khas sebelum tindakan bunuh diri tersebut dilakukan. Pelaku bunuh diri yang berjenis kelamin wanita cenderung lebih melakukan ekspresi internal dalam bentuk depresi dan sifat-sifat murung. Sedangkan pelaku bunuh diri yang berjenis kelamin laki-laki cenderung melakukan ekspresi yang bersifat eksternal dalam bentuk hipersensitif dan mudah marah.<sup>7</sup>

Studi dari Jackson & Nuttall<sup>8</sup>, menemukan beberapa pilihan kata yang digunakan untuk ekspresi keinginan bunuh diri, ada dalam bentuk kata-kata yang langsung berhubungan dengan bunuh diri seperti saya ingin membunuh diriku sendiri, saya ingin tidur selamanya. Ataupun pilihan kata-kata yang tidak langsung berhubungan dengan bunuh diri seperti melakukan tindakan yang merusak diri sendiri, memukul-mukul badan atau kepala sendiri, hiperaktif, bahkan mencoba melukai orang lain yang usianya lebih kecil.

Bagaimana perkembangan studi dalam upaya pencegahan bunuh diri dalam konteks studi komunikasi? Beberapa studi berikut menunjukkan bahwa komunikasi dari orang-orang dekat ataupun yang dianggap dihormati dalam masyarakat memiliki pengaruh positif terhadap upaya pencegahan bunuh diri.

**Pertama**, studi dari Hollebck dan Spirito,<sup>9</sup> menemukan bahwa komunikasi intensif orang tua atau orang yang dihormati terhadap orang-orang yang mengalami depresi atau hipersensitif mengurangi resiko bunuh diri. Dalam konteks keluarga Indonesia, terdapat perubahan yang sangat besar di mana orang tua seringkali bukan lagi menjadi personal reference, sehingga dalam konteks pencegahan bunuh diri perlu dicari actor siapakah yang di dalam masyarakat sebagai figure yang paling dihormati.

---

<sup>7</sup> Flouri, E., & Buchanan, A. (2002). The protective role of parental involvement in adolescent suicide. *Crisis, 23*(1), 17-22.

<sup>8</sup> Jackson, H., & Nuttall, R.L. (2001). Risk for preadolescent suicidal behavior: An ecological model. *Child and Adolescent social Work Journal, 18*(3), 189-203.

<sup>9</sup> Hollenbeck, J., Dyl, J., & Spirito, A. (2003). Social factors: Family functioning. In Spirito, J.C. Overholser (Eds.), *Evaluating and Treating Adolescent Suicide Attempters* (pp. 161-189). New York: Academic Press. Lihat juga dalam Toumborourou, J.W., & Gregg, E.M. (2002). Impact of an empowerment-based parent education program on the reduction of youth suicide risk factors. *Journal of Adolescent Health, 31*, 277-285.

**Kedua**, merujuk dari studi Wagner<sup>10</sup> tentang teori kelekatan (*Attachment Theory*) bahwa para pelaku bunuh diri cenderung mengalami persoalan dengan kelekatan dengan orang yang dekat dengan kehidupannya. Para pelaku bunuh diri mempersepsi orang lain sebagai orang yang tidak peduli dengan masalah yang dihadapinya. Orang lain dianggap tidak hangat dan ramah terhadap persoalan yang dihadapinya. Wagner mengusulkan usaha pencegahan diri terhadap tindakan bunuh diri melalui peningkatan kualitas komunikasi interpersonal, terbuka, ramah, bersahabat terhadap para orang yang berpotensi melakukan bunuh diri sebagaimana temuan studi dari Jackson dan Nuthal.

**Ketiga**, Wagner juga mengembalikan teori kekerasan dalam rumah tangga (*Family Coercion Theory*)<sup>11</sup> dalam memahami perilaku seseorang untuk memilih bunuh diri. Menurut Wagner, para pelaku bunuh diri senantiasa mengidentikan diri sebagai orang yang tak berguna, dan menyusahkan keluarga dan masyarakat. Pelaku melakukan stereotyping terhadap diri mereka sendiri tatkala para pelaku bunuh diri sebelumnya mendapatkan perlakuan atau pernyataan yang menyatakan bahwa dirinya adalah orang yang tidak berguna dan membuat susah. Wagner kemudian mengusulkan metode pencegahan bunuh diri melalui komunikasi persuasif untuk membuat orang-orang yang mengalami masalah yang sangat akut, tetap tegar dalam menghadapi masalah. Ketegaran ini harus ditunjukkan melalui pemberian perlakuan secara wajar dan tidak berlebih-lebihan, sehingga orang yang menghadapi masalah mulai mampu mengurai dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

Dari berbagai studi tentang bunuh diri tercermin bahwa diskursus studi bunuh diri yang mengedepankan pendekatan budaya relative masih sangat sedikit. Sedangkan dalam konteks Negara dunia ketiga, seperti halnya Indonesia, perilaku individu ataupun masyarakat seringkali lebih dapat dijelaskan melalui penjelasan kultural. Sehingga dapat dimengerti jika *treatment* pencegahan bunuh diri di

---

<sup>10</sup> Wagner, B., Aiken, C., Mullaley, M.P., Tobin, J. (2000). Parents' reactions to adolescents' suicide attempts. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 39(4), 429-436.

<sup>11</sup> Wagner, B., Aiken, C., Mullaley, M.P., Tobin, J. (2000). Parents' reactions to adolescents' suicide attempts. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 39(4), 429-436.

Indonesia relative tidak banyak menyelesaikan fenomena gunung es di Indonesia, karena lebih mengdepankan aspek personal dibandingkan dengan aspek public. Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan penjelasan yang memadai tentang fenomena bunuh diri, dan kemudian dapat disusun rencana aksi pencegahan bunuh diri secara lebih sistematis.

Studi tentang proses dekonstruksi diinisiasi oleh Peter L Berger.<sup>12</sup> Menurut Peter L Berger proses dekonstruksi dilakukan melalui tiga tahap besar. **Pertama**, obyektifikasi. Proses ini merupakan langkah untuk membangun argument baru untuk menentang argument lama. Proses obyektifikasi dilakukan melalui proses-proses ilmiah, dan mengedepankan prinsip-prinsip kebenaran konsistensi. **Kedua**, internalisasi. Proses ini dilakukan melalui upaya sosialisasi kepada masyarakat sehingga terjadi perubahan pengetahuan terhadap suatu nilai tertentu dalam masyarakat sehingga kemudian proses obyektifikasi di tahap pertama dapat terintegralkan dalam pandangan dan pemikiran seseorang. **Ketiga**, eksternalisasi. Proses ini dilakukan agar suatu nilai tertentu berubah menjadi pilihan tindakan atau perilaku yang dapat dibaca oleh pihak lain. Proses eksternalisasi dalam konteks public biasanya akan tercermin dalam pilihan-pilihan kebijakan terhadap suatu masalah tertentu.

Road map dalam membangun dekonstruksi budaya pulung gantung yang selama ini dilekatkan dengan fenomena bunuh diri di kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta, akan mempergunakan alur yang dikembangkan oleh studi Peter L Berger

Pertama, Proses obyektifikasi dilakukan melalui proses mencari makna utama dari budaya pulung gantung, atau makna lain (*second opinion*) dengan mengkonstruksi relevansi budaya pulung gantung dalam konteks kekinian. Sehingga akan ditemukan makna baru bahwa budaya pulung gantung merupakan respon sesaat maupun khusus dari masyarakat Gunung Kidul pada saat yang lalu. DI

---

<sup>12</sup> Lihat pandangan Peter L Berger ini dalam Eriyanto, *Framing Analysis*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007



samping itu juga diharapkan akan diperoleh makna baru bahwa budaya pulung gantung dalam konteks bunuh diri merupakan gejala patologis.

Kedua, Proses internalisasi dilakukan melalui proses sosialisasi nilai baru tersebut, dengan menempatkan agen sosial yang dipercaya oleh masyarakat. Sebuah budaya seringkali ditempatkan dalam masyarakat agraris sebagai kepercayaan, dan system nilai yang diyakini kebenarannya, sehingga untuk proses transformasi nilai diperlukan agen yang berasal dari masyarakat tersebut dan dipercaya oleh masyarakat. Pilihan kepada birokrasi desa merupakan pilihan moderat, pada satu sisi birokrasi desa merupakan cerminan elite legal formal namun dalam konteks tertentu birokrasi desa sebagai pimpinan informal di masyarakat.

Dan ketiga, proses eksternalisasi dalam konteks dekonstruksi budaya pulung gantung, berupa dukungan struktur dari pemerintah daerah untuk merumuskan kebijakan sosial, ekonomi dan budaya, untuk menguatkan kapasitas birokrasi desa untuk menjadi agen pencegahan tindakan bunuh diri.

### **BAB III.**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **a. Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang posisi dan peranan para aparat birokrasi desa dalam menangani masalah yang sosial, ekonomi maupun psikologis yang dihadapi oleh warga desanya. Posisi dan peran tersebut meliputi: 1) bagaimana masyarakat pada umumnya memaknai fenomena bunuh diri 2) bagaimana para aparat pemerintahan desa memaknai pelaku dan keluarga pelaku tindakan bunuh diri di desanya, 3) bagaimana posisi para aparat pemerintahan desa dalam mencegah tindakan bunuh diri di desanya.

Setelah mendapatkan pemahaman mendalam tentang posisi dan peran aparat pemerintahan desa dalam kasus-kasus bunuh diri, langkah selanjutnya adalah

melakukan proses transformasi posisi dan peran aparat pemerintah desa dalam membangun pendekatan komunikasi dan harmonisasi sosial dalam mendekonstruksi budaya “pulung gantung”. Hal ini dilakukan melalui penyusunan modul manajemen peningkatan kapasitas aparat birokrasi desa dan kemudian mensosialisasikannya kepada para aparat birokrasi desa dan pihak pemerintah desa.

b. Teknik pengumpulan data

Data penelitian didapat dari sumber utama yaitu para aparat pemerintah desa yang terlibat dalam penanganan masalah-masalah sosial kemasyarakatan di desa melalui metode *semi structured group dan deep interview*. Data sekunder diperoleh dari kajian dokumentasi; baik dari ekspos media massa dalam mengkonstruksikan kasus bunuh diri yang muncul.

c. Teknis analisis data

Dalam penelitian kualitatif, obyektivikasi data akan didapatkan dengan memberikan kesempatan yang luas kepada obyek untuk bertutur tentang sesuatu. Artinya peneliti tidak memiliki otoritas untuk melakukan *treatment*, baik mengarahkan agar responden memilih jawaban tertentu ataupun menginterpretasikan makna keluar dari obyek yang diteliti. Pekerjaan analisis lebih pada upaya mengorganisasikan temuan, dan kemudian mengkonstruksikan temuan tersebut dalam bingkai obyek yang diteliti. Dari analisis ini kemudian akan diperoleh kesimpulan makna yang ramah dengan obyek penelitian, dan bermanfaat bagi pembuatan rekomendasi penelitian yang bisa diterapkan di lapangan.

d. Populasi dan sampel

Populasi penelitian adalah para aparat pemerintah desa di Kabupaten Gunungkidul yang diasumsikan paling berperan dalam menangani kegiatan sosial kemasyarakatan dan diasumsikan paling mengetahui latar belakang serta berbagai permasalahan yang dimiliki warganya..

Penentuan Sampel dilakukan melalui *purposive random sampling*, yang dimaksudkan guna mengetahui para aparat pemerintah desa yang menangani

berbagai kasus sosial kemasyarakatan kronis yang dapat menjadi penyebab seseorang melakukan tindakan bunuh diri.

e. Lokasi penelitian

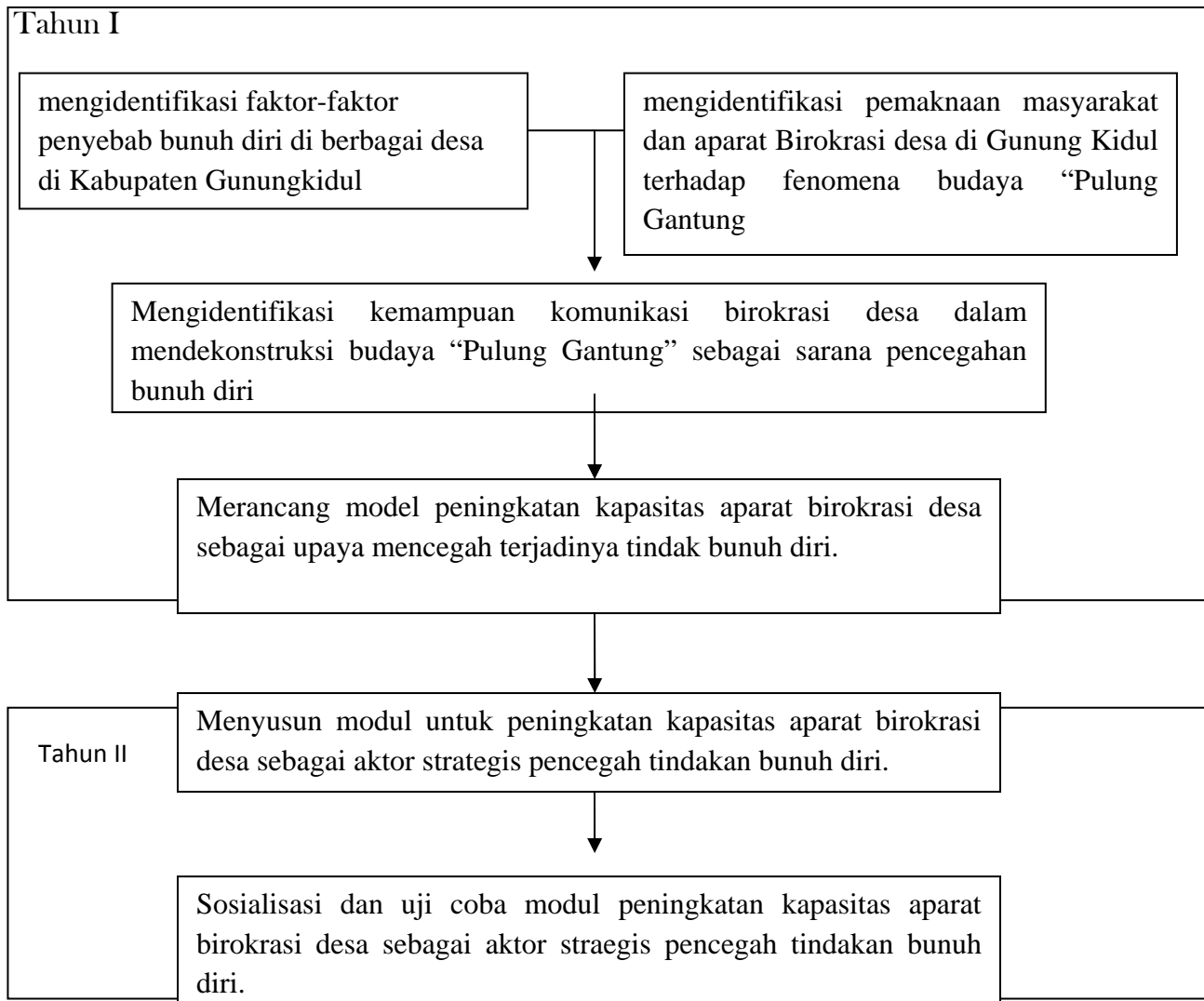
Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

f. Rancangan penelitian

Tahap penelitian dilakukan dengan mengikuti rancangan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab bunuh diri di berbagai desa di Kabupaten Gunungkidul;
2. Mengidentifikasi pemaknaan masyarakat terhadap fenomena Pulung Gantung Kabupaten Gunungkidul;
3. Mengidentifikasi pemaknaan birokrasi desa terhadap fenomena Pulung Gantung Kabupaten Gunungkidul;
4. Mengidentifikasi kapasitas birokrasi desa dalam mendekonstruksi budaya pulung gantung sebagai sarana pencegahan tindakan bunuh diri;
5. Mengembangkan model peningkatan kapasitas aparat birokrasi pemerintahan desa sebagai agen pencegah tindakan bunuh diri, dan
6. Mensosialisasikan modul tersebut kepada aparat birokrasi di desa

Kegiatan-kegiatan tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



#### BAB IV. PEMBIAYAAN

No	Jenis Pengeluaran	Rincian Anggaran	
		Tahun I	Tahun II
1	Pelaksana (gaji dan upah)	14.700.000	14.700.000
2	Bahan aus (material penelitian)	5.600.000	5.600.000
3	Perjalanan	9.000.000	9.000.000
4	Pertemuan/lokakarya/seminar	5.500.000	5.500.000
5	Laporan/Publikasi	3.700.000	3.700.000
6	Lain-lain	1.500.000	1.500.000
	Total Anggaran	40.450.000	<b>40.450.000</b>
	Tota Anggaran Keseluruhan		<b>80.900.000</b>

## DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto, *Analisa Framing*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007
- Flouri, E., & Buchanan, A. (2002). *The protective role of parental involvement in adolescent suicide. Crisis, 23(1)*
- Hollenbeck, J., Dyl, J., & Spirito, A. (2003). "Social factors: Family functioning. In Spirito", New York: Academic Press.
- Jackson, H., & Nuttall, R.L. (2001). "Risk for preadolescent suicidal behavior: An ecological model". *Child and Adolescent social Work Journal, 18(3)*
- Kerr, M.M. (2009). *School crisis prevention and intervention*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Kidd, S., Henrich, C.C., Brookmeyer, K.A., Davidson, L., King, R.A., & Shahar, G. (2006). The social context of adolescent suicide attempts: Interactive effects of parent, peer, and schoolsocial relations. *Suicide and Life Threatening Behavior, 36(4)*
- Lum, Doman, 2006, *Culturally Competent Practice: A Framework for Understanding Diverse Groups*, New York, Cengage Learning
- Mary Margaret Kerr and Tammy Vecchiola, The Role of Communication in Suicide Prevention, STAR-Center Annual Conference, 2008
- Miraldi, P. , 2003-05-27 "Exploring the Interpersonal Communication Aspects of Suicide: A Research Agenda for Communi-Suicidology" *Paper presented at the annual meeting of the International Communication Association, Marriott Hotel, San Diego, CA Online*
- Pickering, WSF, Geoffrey Walford (ed.), 2008, *Durkheim's Suicide: A Century of Research and Debate*, London, Routledge Studies in Social and Political Thought,
- Wagner, B., Aiken, C., Mullaley, M.P., Tobin, J. (2000). Parents' reactions to adolescents' suicide attempts. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry, 39(4)*, 429-436.
- Wagner, B.M., Silverman, M.C., & Martin, C.E. (2003). Family factors in youth suicidal behaviors. *American Behavioral Scientist, 46*, 1171-1191.
- Wasserman, Danuta and Camilla Wasserman , 2009, *Oxford Textbook of Suicidology and Suicide Prevention: Global Perspective*, London, Qxford

## LAMPIRAN

### 1. Justifikasi Anggaran

Rincian Anggaran Tahun 2012

#### 1.1. Anggaran untuk Pelaksana (Gaji dan Upah)

No	Nama Pelaksana	Peran/Kegiatan Utama	Jumlah jam/minggu	Honor/jam	Jumlah
1	Tunjung Sulaksono,S.IP.M.Si	Peneliti	10 x 40 minggu	10,000	4.800.000
3	5 orang pembantu	Pembantu Peneliti	12,5 x 5 x 40	5,000	7.500.000
Jumlah					14.700.000

#### 1.2. Anggaran Komponen peralatan

No	Nama Bahan/Peralatan	Volume	Harga Satuan	Jumlah Harga
1	Kertas HVS 80 gram	5 rim	35.000	175,000
2	Kertas continous form 3 play	2 box	250.000	500,000
3	Alat tulis (notes, ballpaint, pensil, metaplan, kertas manila)	100 set	20.000	2,000,000
4	CD Blank	2 pak	100.000	200,000
5	Tinta Printer Hitam	2 tube	250.000	500,000
6	Tinta Printer Colour	2 unit	225.000	450,000
7	VideoDVD	1 unit	1.675.000	1,675,000
8	Spidol white board	2 dos	50.000	100,000
Jumlah				5,600,000

### 1.3. Anggaran Komponen Perjalanan

No	Kota/Tempat Tujuan	Volume	Harga Satuan	Harga
1	17 kecamatan di Gunung Kidul (tiap kecamatan diambil 4 desa)	4 x 17 orang	132.352.000	9000,000
		Jumlah		9.000.000

### 1.4. Anggaran Komponen Pertemuan/Lokakarya

No	Uraian Kebutuhan	Volume	Harga Satuan	Jumlah harga
1	Uang Transport	50 org	50.000	2.500.000
2	Konsumsi	50 org	60.000	3.000.000
		Jumlah		5.500.000

### 1.5. Anggaran Komponen Laporan/Publikasi

No	Uraian Kegiatan	Volume	Biaya Satuan	Jumlah Harga
1	Penulisan draft laporan	1 laporan	700.000	700.000
2	Penggandaan draft laporan	30 ex	20.000	600.000
3	Revisi laporan	1 laporan	350.000	350.000
4	Foto copy dan penjilidan	10 laporan	30.000	300.000
5	Pengepakan dan pengiriman	1 kali	500.000	500.000
6	Publikasi dan dokumentasi	5 kegiatan	250.000	1.250.000
		Jumlah		3.700.000



### 1.6. Laporan Komponen Lain-Lain

No	Uraian Kegiatan	Volume	Biaya Satuan	Jumlah Harga
1	Rapat-rapat	10 kali	100.000	1.000.000
2	Penyusunan Instrumen	1 kali	500.000	500.000
				1.500.000

### 2. DUKUNGAN TERHADAP PELAKSANAAN PENELITIAN

Tidak ada

### 3. SARANA DAN PRASARANA

Sarana dan prasarana yang dipergunakan antara lain; computer, laptop, LCD projector, Overhead Projector, Tape Recorder, dan ruang kelas multimedia. Sarana ini adalah milik jurusan ilmu Pemerintahan Fisipol UMY, Ruang Simulasi Sidang dan Negosiasi, yang dapat dipergunakan untuk menunjang pelaksanaan penelitian dan sosialisasi modul peningkatan kapasitas birokrasi desa sebagai agen pencegahan bunuh diri di kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta.